

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepribadian Guru Agama

1. Pengertian Kepribadian Guru Agama

Sebagai salah satu sisi kehidupan manusia, kepribadian menjadi modal utama dalam menentukan sikap seseorang dalam menjalani aktifitasnya. Termasuk pada seorang guru yang mempunyai hubungan dengan siswa sebagai anak didik. Terutama bagi seorang guru agama, yang mempunyai peran penting tidak hanya sebagai subyek pentrasfer ilmu namun juga sebagai subyek pentransfer nilai-nilai agama. Yang kemudian diharapkan dapat membentuk pribadi anak didik yang ideal.

Sebelum penulis membahas tentang pengertian kepribadian guru agama, perlu kiranya penulis mengawali dengan menguraikan pengertian kepribadian dan pengertian agama.

Secara etimologi, kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.²⁰ Sedangkan secara istilah para ahli berbeda dalam mengemukakan pendapat mereka, diantaranya :

²⁰ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 94.

a. Sumadi Suryabrata memberikan definisi sebagai berikut :

*Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai system psiko fisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.*²¹

Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kepribadian guru itu yang akan menentukan tingkah laku individu. Dari situ jelas sekali bahwa kepribadian dibentuk oleh kecenderungan yang berperan aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungan masyarakat.

b. Menurut Mark A. May, *kepribadian adalah apa yang memungkinkan seseorang berbuat efektif atau memungkinkan seseorang mempunyai pengaruh terhadap orang lain.*²²

c. Menurut Kartini Kartono, *kepribadian adalah suatu keseluruhan yang terorganisasi dari setiap individu yang memberi kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya.*²³

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kepribadian adalah suatu keseluruhan sifat-sifat yang terorganisasi dari setiap individu yang akan membentuk sduatu karakter tersendiri yang akan membedakan dirinya dengan orang lain, dengan kecenderungan untuk bertimngkah laku tertentu dan terarah pada tujuan yang diinginkan.

Demikian pengertian kepribadian yang dapat penulis kemukakan.

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi*, 240

²² Dr. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Rafi Grafindo Persada,1979),149

²³ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung,1979),11

Selanjutnya akan penulis uraikan tentang definisi guru agama. Dalam buku pedoman guru agama SLA disebutkan bahwa yang dimaksud guru agama, adalah :

- a. Secara umum adalah *seseorang yang telah mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan penyampaian ajaran agama kepada seseorang dalam suatu kelompok atau kelas.*
- b. Secara khusus adalah *warga negara Republik Indonesia yang diangkat oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai pegawai negeri yang diberi tugas mendidik melalui ajaran agama.*²⁴

Dari definisi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa guru agama adalah orang dewasa yang memberikan materi pendidikan agama dan juga memberikan pengaruh kepada siswa agar materi tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kepribadian guru agama adalah keseluruhan dari aspek-aspek kepribadian yang terdapat pada diri guru agama yang akan membentuk suatu karakter tersendiri yang akan membedakan dirinya dengan orang lain.

2. Aspek-aspek Kepribadian Guru Agama

Pada dasarnya kepribadian itu sangat luas, meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Ini akan tampak dari cara berbuat, berbicara, berfikir, berpendapat, sikap, minat, falsafah hidup serta kepercayaannya.

²⁴ Achjarnis, dkk., *Pedoman Guru Agama SLA*, (Jakarta: Depag RI, 1982), 38

Mengenai aspek-aspek kepribadian guru agama, diantara para ahli berbeda pendapat. Dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa aspek-aspek guru agama adalah :

- a. Sifat-sifat kepribadian, yaitu sifat yang ada pada individu seperti peramah, pemarah dan lain-lain.
- b. Intelegensi, termasuk didalamnya adalah kemampuan belajar, kecepatan berfikir dan kemampuan mengambil kesimpulan.
- c. Pernyataan diri dari cara menerima kesan-kesan, meliputi kejujuran, berterus terang dan lain-lain.
- d. Kesehatan dan bentuk tubuh.
- e. Sikap terhadap orang lain.
- f. Pengetahuan
- g. Nilai-nilai yang dipengaruhi oleh adat, kepercayaan dan agama yang dianut. Semua ini mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan seseorang.
- h. Peranan, yaitu kedudukan atau posisi seseorang didalam masyarakat dimana ia tinggal.²⁵

Sedangkan menurut Thorndika, aspek kepribadian dibedakan atas beberapa bagian :

- a. Temperamen, berhubungan dengan suasana hati dan tingkat kepekaan seperti suka cita, pemurung dan lain-lain.

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), 157-159

- b. Karakter, berhubungan dengan nilai-nilai social termasuk kejujuran, baik hati, kerjasama dan kerajinan.
- c. Penyesuaian, menyangkut seberapa jauh individu sanggup berdamai dengan dirinya sendiri dan dengan dunia disekitarnya.
- d. Minat, berhubungan dengan kecenderungan untuk mencari dan berpartisipasi dengan kegiatan tertentu.
- e. Sikap, berhubungan dengan penerimaan atau penolakan terhadap individu atau kelompok lain.²⁶

Adapun menurut Ahmad D. Marimba, dapat digolongkan menjadi tiga bagian :

- a. Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku yang tampak, seperti cara berbuat, berbicara dan lain-lain.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi cara berfikir, sikap, minat dan lain-lain yang merupakan aspek-aspek kepribadian yang tidak mudah tampak
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak lagi. Yakni falsafah hidup dan kepercayaan, keagamaan dan sistem nilai, yang kesemuanya itu menyangkut kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁷

Demikianlah beberapa aspek kepribadian guru agama yang dapat penulis kemukakan. Selanjutnya bagaimana kepribadian guru tersebut dapat dipertahankan dan dikembangkan oleh seorang guru sehingga

²⁶ Drs. Wayan Nur Kancana, dkk., *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 67

disebut guru agama. Oleh karena itu sebagai guru agama, seseorang dituntut dengan beberapa tugas dan tanggungjawab yang akan penulis uraikan berikut ini.

3. Tugas dan Tanggungjawab Guru Agama

Guru agama adalah pendidik yang tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai-nilai atau norma-norma agar dimiliki dan tertanam dalam diri siswa. Ini berarti dia tidak saja sebagai pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh sebagai orang yang mempunyai kepribadian.

Tetapi secara tidak sadar, kebanyakan dalam praktek dan pelaksanaan proses belajar mengajar, tugas guru sebagai pengajar masih cenderung menonjol, hal ini dapat dilihat dari kenyataan sehari-hari.

Dari kenyataan diatas maka disini penulis kemukakan tentang tugas dan tanggungjawab guru agama secara jelas.

a. Tugas Guru Agama

Adapun tugas guru agama sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar atau dengan cara memberikan dorongan, memuji menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.²⁸

Sedangkan dalam bukunya, Dr. Oemar mengungkapkan bahwa tugas **guru adalah sebagai pengajar dan pembimbing :**

²⁸ Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 78

- 1) Guru sebagai pengajar adalah memberi pelayanan kepada para siswa, agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu.
- 2) Guru sebagai pembimbing, yaitu pembimbing dalam proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.²⁹

Lebih rinci lagi tugas guru agama, sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Zakiyah Darajat adalah sebagai berikut :

- a) Ikut membina pribadi anak.
- b) Mengajarkan pengetahuan agama kepada anak didik.
- c) Memperbaiki kepribadian anak yang terlanjur rusak.
- d) Membawa anak didik kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik.³⁰

b. Tanggungjawab Guru Agama

Tanggungjawab guru agama. Meliputi keberanian mengambil resiko terhadap tantangan, hambatan atau rintangan yang akan menghalangi tercapainya pekerjaan-pekerjaan yang telah diyakini kebaikan dan kebenarannya. Dengan kata lain tanggungjawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas dan kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

²⁹ Dr. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. II, 1992), 32-33

³⁰ Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 57

Adapun tanggungjawab guru agama menyangkut aspek-aspek sebagai berikut :

1. Bertanggungjawab atas pengetahuan anak didiknya yang telah dipercayakan kepadanya dari segala segi.
2. Bertanggungjawab atas pengetahuan tentang tujuan pendidikan dengan menghubungkan kebutuhan anak, masyarakat dan negara.
3. Bertanggungjawab atas pengetahuan dan kecakapan teknis dalam usaha membawa serta memimpin perkembangan anak.
4. Bertanggungjawab atas kebutuhan ilmu pengetahuan serta menghindari sifat-sifat dualitas dalam mengajar.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, maka tugas dan tanggungjawab guru agamapun semakin kompleks. Terutama dalam membawa anak didiknya ke arah suatu kedewasaan. Sehingga dalam konteks seperti ini seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang punya tanggungjawab *transfer of knowledge*, akan tetapi juga mempunyai tanggungjawab *transfer of values* dan sekaligus sebagai pendidik yang memberikan pengarahan yang menuntun siswa kearah keberhasilan dalam proses belajar-mengajar.³¹

Demikian tugas dan tanggungjawab guru agama, dimana selama ini banyak orang memandang guru agama sebagai pengajar saja, padahal sebenarnya tugas dan tanggungjawab guru agama semakin lama semakin

³¹ Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Amrico, 1986), 202

berat dan rumit sesuai dengan tuntutan perubahan, tentunya yang menyangkut dunia pendidikan.

Dalam bahasan berikut ini akan dibicarakan tentang minat belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama dan hal-hal yang berhubungan dengan minat.

B. Minat Belajar Siswa pada Bidang Studi pendidikan Agama Islam.

Minat memegang peranan penting dalam menentukan sukses tidaknya kegiatan seseorang, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Minat yang besar akan mendorong munculnya motivasi yang besar pula, demikian pula bagi seorang siswa yang sedang belajar di bangku sekolah. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga dapat menghambat proses belajar siswa tersebut.

Minat juga merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum, disamping faktor-faktor lain, seperti materi yang harus diajarkan, sistem pengajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu perlu diusahakan timbulnya minat belajar pada siswa. Kemudian apa yang dimaksud dengan minat belajar siswa pada bidang studi agama Islam?. Berikut ini akan penulis uraikan tentang minat belajar dan hal-hal yang berhubungan dengannya.

1. Pengertian Minat belajar pada bidang studi agama Islam

Sebelum membahas tentang apa yang dimaksud dengan minat belajar pada pendidikan agama Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian minat dan pengertian belajar.

Minat secara bahasa adalah perhatian, kesukaan, kecenderungan hati pada suatu keinginan.³² Sedangkan secara istilah para ahli memberikan pengertian sebagai berikut:

- a. Menurut Drs. Slameto, minat adalah suatu perasaan lebih condong atau suka kepada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang memerintah.³³
- b. Drs. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi) yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat.³⁴
- c. Mahfudh Salahuddin mengemukakan bahwa minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.³⁵
- d. Drs. Andi Mappiare berpendapat bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.³⁶

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah gejala psikis yang ada pada seseorang yang

³² Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa*, 650

³³ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta, 1991), 182

³⁴ Drs. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), 98

³⁵ Drs. Makhfudh Salahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 95

³⁶ Drs. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 62

direalisasikan dengan perasaan senang dan menunjukkan perhatian yang terpusat pada suatu obyek sehingga orang tersebut mempunyai kecenderungan untuk melaksanakannya. Oleh karena itu minat mengandung beberapa unsur:

- a. Merupakan gejala psikis.
- b. Adanya unsur pemusatan pada obyek.
- c. Adanya daya tarik pada obyek.
- d. Adanya unsur yang menunjukkan rasa senang.
- e. Adanya unsur untuk melaksanakannya.

Demikianlah pengertian minat yang dapat penulis paparkan, selanjutnya penulis akan memaparkan tentang apa yang dimaksud dengan belajar.

Belajar merupakan masalah bagi setiap orang, hampir semua pengetahuan, kecakapan, sikap manusia, terbentuk dan berkembang karena adanya proses belajar. Dengan belajar seseorang dapat mengubah tingkah lakunya, karena memang makna belajar adalah merubah tingkah laku, baik pengetahuan, pola pikir, keterampilan, watak dan lain-lain. Dalam hal ini diharapkan terjadi sebuah perubahan ke arah positif, dari ketidaktahuan menjadi berpengetahuan. Pengertian itupun mempunyai banyak arti, tetapi pada intinya adalah adanya unsur perubahan. Dibawah ini akan penulis kemukakan tentang definisi belajar dari para ahli :

- a. Menurut Thomas Aquinas, belajar pada hakekatnya adalah belajar untuk berpikir. Untuk itu perlu diadakan kebiasaan-kebiasaan sejak anak didik masih muda.³⁷
- b. Menurut Mouly, belajar hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengamatan.³⁸
- c. Menurut Gagne, belajar adalah suatu proses yang memungkinkan organisme untuk mengubah tingkah laku dengan cepat dan bersifat permanen sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi baru. Belajar adalah suatu proses perubahan disposisi dan kapabilitas.³⁹

Dari definisi diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Jadi, yang dimaksud dengan minat belajar adalah gejala psikis yang ada dalam individu (siswa) yang direalisasikan dengan perasaan senang untuk menghasilkan keseluruhan aktivitas dan perubahan tingkah laku yang baru, meliputi : pengetahuan, pengertian sikap, keterampilan, kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan.

Selengkapnya, yang dimaksud dengan minat belajar pada pendidikan agama Islam adalah kecenderungan yang tinggi dalam

³⁷ Prof. Imam Barnadib, MA. Ph.D, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 76

³⁸ Dr. H. Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), 5

³⁹ Burhan Nur Giantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: Dosen IKIP Yogyakarta, 1989), 58

mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam untuk mendapatkan pengetahuan agama Islam, pengalaman dan pengamalan agama, karena agama mempunyai peran dalam kehidupan didunia maupun di akhirat.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Telah disebutkan bahwa belajar adalah suatu proses yang memunculkan suatu perubahan dalam tingkah laku. Bagaimana supaya belajar dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan. Berikut ini akan penulis uraikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa.

Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Faktor individu, yaitu faktor-faktor yang ada pada diri orang itu sendiri. Seperti kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan sifat-sifat pribadi.
 - b. Faktor social, yaitu faktor yang ada diluar individu. Seperti keluarga, guru, alat-alat dalam belajar mengajar, lingkungan dan motivasi sosial.⁴⁰
- Faktor-faktor Individu
 - a. Kematangan

Sebagai ilustrasi, orang tua tidak dapat melatih anak yang baru berusia 6 bulan untuk berjalan. Seandainya dipaksa anak itupun tetap tidak sanggup melakukannya, karena untuk berjalan

⁴⁰ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 102

anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmani dan rohani. Demikian juga seorang guru tidak dapat mengajarkan ilmu eksak pada anak kelas satu Sekolah Dasar atau mengajarkan filsafat kepada anak kelas satu SMP. Oleh karena itu dalam mengajar, guru harus memperhatikan tingkat kematangan siswa agar mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir.⁴¹

c. Latihan dan ulangan

Latihan merupakan aktifitas yang dilakukan dengan mengulang setiap materi ataupun pengetahuan yang diperoleh dari seorang guru maupun sumber lain. Dengan latihan maka kecepatan dan pengetahuan yang dimiliki seorang siswa dapat selalu meningkat dan berkembang. Dengan latihan pula disamping mengasah kemampuannya akan bertambah pula minat belajarnya.

d. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong, penggerak yang timbul dari seseorang untuk melakukan sesuatu. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggantikan atau mengubah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan

⁴¹ Drs. Mahfud Salahuddin, *Pengantar*, 105

yang diinginkan. Berdasarkan keterangan diatas, maka motivasi itu terbagi menjadi dua, “Motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik”.⁴² Motivasi intrinsik munculnya dari diri sendiri, jadi dorongan itu memang ada sejak semula. Sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena adanya rangsangan dari luar, misalnya seorang siswa belajar dengan sungguh-sungguh karena sebentar lagi akan menempuh ujian.

e. Sifat-sifat pribadi

Disamping faktor-faktor diatas, sifat-sifat pribadi seseorang turut serta memegang peranan dalam belajar. Setiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Ada yang rajin, tekun giat, pemalas dan lain sebagainya. Termasuk didalamnya adalah faktor fisik yaitu kesehatan dan kondisi badan.

• Faktor – faktor sosial

a. Keadaan Keluarga

Keadaan ini meliputi anggota keluarga, ekonomi dan lain-lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang miskin. Ada juga keluarga yang diliputi rasa senang, tenteram, damai. Ada pula sebaliknya.

b. Guru, metode pengajaran dan alat-alat pelajaran

Faktor guru dan metode pengajaran tidak dapat dipisahkan dari tingkat kelengkapan alat-alat pelajaran yang ada di sekolah.

⁴² Drs. Imam Bawani, MA., *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1986), 121

Sekolah yang mempunyai peralatan yang lebih lengkap dan didukung oleh guru yang terampil akan mempercepat perkembangan anak didik

c. Motivasi social

Motivasi social ini selain dipengaruhi oleh guru, juga dipengaruhi oleh orang-orang sekitar, seperti tetangga, sanak saudara, dan teman-teman. Motivasi ini bias muncul karena pengaruh yang disengaja maupun tidak sengaja.

d. Lingkungan dan kesempatan

Lingkungan ini meliputi lingkungan sekolah dan sekitarnya, lingkungan tempat tinggal dan sekitarnya. Lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar dapat membantu mempercepat perkembangan anak didik. Sedangkan kesempatan juga mempunyai pengaruh yang cukup besar. Seorang siswa yang tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk belajar, baik karena bekerja maupun alasan tertentu juga sedikit banyak dapat mempengaruhi tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Faktor – faktor diatas (individu dan sosial) menurut Sumadi Suryabrata dalam buku Psikologi Pendidikan sebagaimana dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi, disebut faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar sendiri, meliputi:

- a). Faktor fisiologis, meliputi keadaan jasmani dan fungsi-fungsi jasmani (fungsi panca indera).
- b). Faktor psikologis
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar, meliputi:
 - a). Non social, misalnya keadaan udara, cuaca, waktu, letak gedung sekolah atau alat-alat yang digunakan dalam pelajaran.
 - b). Sosial, yaitu faktor manusia atau sesama manusia.⁴³

Faktor-faktor diatas bias menjadi pendorong atau penghambat bagi siswa yang sedang belajar.

3. Peranan Minat Belajar dalam Mencapai Keberhasilan (Prestasi Belajar) Siswa

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Minat yang tumbuh subur dalam diri seseorang akan mendatangkan semangat yang tinggi dan hasil yang maksimal. Sebaliknya, suatu aktivitas tanpa disertai dengan minat akan menjadi racun yang sangat melelahkan dan hasil yang diperoleh tidak maksimal.

Winarno Surahmad mengemukakan: *“apabila adolescence memusatkan minatnya pada suatu nilai, maka bagian-bagian lain disekitar atau diluar bidang perhatiannya akan menjadi kabur dan tidak dihiraukan. Minat itulah bentuk khusus yang mengalihkan perhatian*

⁴³ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional,1985),31

individu dari bidang-bidang lain dan mengarahkan pada bidang tertentu.”⁴⁴

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa minat terhadap sesuatu akan selalu diikuti dengan perhatian terhadap bidang yang diminati tersebut, hal ini yang akan membawa pada keberhasilan.

Dalam kaitannya dengan belajar pendidikan agama, minat mempunyai pengaruh yang sangat besar. Menurut A. Tafsir bahwa “minat itu merupakan kunci dalam pengajaran. Kaidah ini lebih perlu diperhatikan dibanding kaidah lainnya. Bila siswa telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar, maka hampir dapat dipastikan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal.”⁴⁵

Proses belajar mengajar yang tidak didukung dengan minat dari siswa menyebabkan tidak maksimalnya hasil yang didapat. siswa tidak dapat belajar dengan baik, tidak dapat mengikuti materi dengan baik yang akhirnya mendorong fikiran siswa melayang kepada hal-hal lainnya.⁴⁶ Dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab tingkat keberhasilan sebuah aktivitas, termasuk didalamnya adalah belajar.

Adapun peranan minat belajar dalam mencapai keberhasilan belajar siswa, menurut Zakiyah Darajat adalah :

- a. Minat dapat membawa rasa senang siswa terhadap mata pelajaran.

⁴⁴ Prof. Dr. Winarno Surahmad, *Psikologi Pemuda Sebuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosial*, (Bandung : Jemmars, 1980), 85

⁴⁵ Drs. Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan*, 24

⁴⁶ Drs. Judi Al-Falansi, *Kunci Sukses Belajar bagi Pelajar dan Mahasiswa*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1987), 59

- b. Minat mempunyai peran untuk menguatkan semangat mereka dan meningkatkan kepentingan pada mata pelajaran.
- c. Minat dapat mengantarkan siswa dalam bantuan guru.⁴⁷

Lebih jauh lagi, minat belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ini berarti peranan minat sangat penting dalam usaha mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan. Disamping minat belajar, juga ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu :

- a. Bakat mempelajari sesuatu.
- b. Mutu pelajaran
- c. Keterampilan guru
- d. Kesanggupan untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- e. Ketekunan atau keaktifan dalam mengikuti pelajaran.
- f. Waktu yang tersedia untuk belajar.⁴⁸

Demikian pentingnya peranan minat terhadap keberhasilan sebuah proses belajar. Sehingga tanpa adanya minat sebuah kegiatan belajar mengajar tidak akan memberikan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan.

C. Pengaruh Kepribadian Guru Agama Terhadap Minat Belajar Siswa

Guru agama adalah pihak atau subyek yang melaksanakan tugas-tugas sebagai pengajar dan pendidik. Selain itu guru juga pihak yang berhadapan

⁴⁷ Dr. Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, 26

⁴⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), 38

langsung dengan siswa. Sehingga pengaruh yang diberikan sangat besar bagi perkembangan pengetahuan dan moral anak didik. Lebih jauh lagi seorang guru memegang tugas dan tanggungjawab yang tidak ringan. Dipundaknya terletak nasib dan masa depan bangsa dan negara dimasa mendatang.maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh para pendidik.

Dimuka telah dijelaskan bahwa faktor yang terpenting dari guru agama adalah kepribadiannya, karena kepribadian itulah yang akan menentukan, apakah guru tersebut akan menjadi pengajar dan pendidik yang baik bagi siswa atau sebaliknya guru akan menjadi penghambat bagi perkembangan anak didik atau bahkan menjadi perusak mental dan moral anak didik. Oleh karena itu, guru agama harus mempunyai kepribadian yang baik, akhlak yang terpuji. Hal ini dikarenakan sosok guru menjadi sosok panutan yang patut diteladani oleh anak didik. Apa yang guru anggap baik maka baik pula dalam pandangan siswa, dan apa yang guru anggap jelek maka jelek pula menurut siswa.

Oleh karena itu guru agama harus selalu tanggap terhadap berbagai reaksi yang ditunjukkan oleh siswa. Siswa akan senantiasa melakukan pengamatan baik terhadap gerak-geriknya, suaranya, pandangan matanya, tulisannya, pakaiannya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan sosok guru. Kadang siswa menguji keuletan seorang guru, kesabaran bahkan penguasaan terhadap materi yang disampaikan.

Kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar akan ditentukan oleh bagaimana guru agama menampilkan kepribadiannya

dihadapan siswa. Menunjukkan rasa sayang kepada siswa, mampu menyelesaikan permasalahan dan kesulitan-kesulitan siswa dan berusaha menghadapi semua keadaan yang membawa kepada perubahan kearah yang sehat. Dapat berlaku adil dan bijaksana. Jika hal-hal tersebut dapat diimplementasikan dengan baik oleh seorang guru, maka siswa akan memperhatikan dan bergairah dalam belajar pendidikan agama Islam.

Adapun pengaruh kepribadian guru agama, menyangkut beberapa hal, diantaranya:

1. Guru agama dapat menghadapi persoalan dengan wajar dan sehat.

Yang dimaksud adalah segala unsur yang ada dalam pribadi guru dapat bekerja dengan seimbang dan serasi. Fikirannya mampu bekerja dengan rasa tenang, setiap masalah dapat dipahami secara obyektif sebagaimana adanya, artinya tidak dikaitkan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu guru agama harus mampu memahami siswa sesuai dengan perkembangan jiwa anak didik. Karena kita tahu bahwa setiap anak bekerja sesuai dengan perkembangan jiwanya, begitu pula dengan belajar disekolah. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi : *pada waktu mengajar, guru wajib menyesuaikan bahan pelajaran dan cara mengajar dengan pembawaan yang ada pada siswa dan sesuai dengan tingkatan perkembangannya pada waktu itu.*⁴⁹

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Didaktik Metode*, (Semarang : Thoha Putra, Cet.II), 63

Dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa, maka akan memudahkan siswa untuk menyerap apa yang diberikan guru dan selanjutnya ada keinginan siswa untuk terus belajar, sehingga mereka mempunyai minat yang besar terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu, guru agama harus mampu menimbulkan semangat belajar siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Slameto *“seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi yang lain. Sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan diri dan penuh inisiatif dalam pekerjaannya.”*⁵⁰

Oleh karena itu seorang guru harus mampu memahami pertanyaan-pertanyaan siswa secara wajar dan obyektif sesuai dengan taraf berfikir siswa. Sebagaimana telah diketahui bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing anak didik kepada suatu tujuan yang bernilai tinggi. Dan pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa siswa kepada tujuan. Oleh karena itu siswa harus memahami penuh apa yang diajarkan oleh sang guru. dan ini akan berhasil jika guru agama mampu memahami segala persoalan siswa dengan wajar dan sehat.

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, 98

2. Kestabilan Guru Agama dalam Menghadapi Siswa yang Berbeda Watak dan Sikapnya

Adalah wajar, apabila guru agama dalam menjalankan tugasnya menghadapi kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh perbedaan watak, latar belakang, sikap serta perbedaan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Dalam satu kelas ada anak yang nakal, pendiam, pemaarah. Ada yang pandai, ada pula yang sulit menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Lalu bagaimana sikap guru agama dalam menghadapi hal-hal semacam itu? Apakah guru agama harus terikat pada perbedaan itu? Tentunya tidak, bahkan seorang guru agama harus melihat siswa dalam kesamaannya secara klasikal. Oleh karena itu sikap guru sangat diperlukan dalam menghadapi hal-hal di atas.

Guru agama yang pemaarah dan bersikap keras, akan menyebabkan siswa menjadi takut dan enggan. Ketakutan itu akan berkembang menjadi kebencian, karena dengan rasa takut tersebut dapat menimbulkan derita atau ketegangan hati pada siswa. Apabila hal ini terjadi dalam proses belajar mengajar, maka akibatnya adalah hilangnya minat siswa terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru agama. Hal ini tentu saja dapat menghambat atau bahkan dapat menghentikan perkembangan pribadi dan pengetahuan siswa.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat : *“seorang guru yang pemaarah atau keras hati, jika guru tersebut berada di kelas maka lambat laun guru itu akan berhubungan*

secara negatif dalam hati anak didik dan itu akan menyebabkan anak didik menjadi takut, dan rasa takut itu dapat berubah menjadi rasa benci.”⁵¹

Firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ali Imron ayat 159, yang artinya:

“Maka disebabkan rahmat Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imron 159)⁵²

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa penyampaian sebuah ilmu hendaklah dilakukan dengan lemah lembut dan lapang dada. Hal ini karena tabiat manusia yang cenderung melarikan diri atau menjauh jika mendapat tekanan atau menghadapi sikap yang keras.

Dengan sikap yang ramah dan lemah lembut, mampu meredakan gejolak hati anak didik. Sehingga terpautlah hati siswa dengan gurunya, dan muncullah motivasi yang kemudian membangkitkan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam. Dengan demikian secara otomatis siswa dapat menikmati pelajaran, karena diiringi dengan minat yang cukup tinggi.

Berkaitan dengan masalah ini Abu Ahmadi mengemukakan:
“jika seorang guru memberikan pelajaran, dan siswa tidak lekas

⁵¹ Dr. Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, 17

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1984), 103

*mengerti, maka guru hendaklah sabar, tenang, tahan uji, jangan sekali-kali berbuat kesalahan, karena itu tidak akan membuahkan hasil. Guru yang sabar dan tabah akan dapat mencapai hasil yang baik dan memuaskan.”*⁵³

Oleh karena itu dalam menghadapi keanekaragaman watak dan sifat siswa. Guru harus berpegang pada sikap sabar, optimis, tabah, tidak emosional agar tetap stabil.

3. Kebijakan Guru Agama dalam Menghadapi Siswa dan Hubungan Dengan sesama Guru.

Sikap guru dalam menghadapi persoalan, baik persoalan siswa, sesama guru atau kepala sekolah sekalipun akan dinilai dan dilihat oleh siswa. Sikap pilih kasih misalnya, paling cepat dirasakan oleh siswa yang mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari guru. Tingkah laku siswa tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian, karena guru yang bijaksana tidak akan benci kepada siswa yang nakal tersebut, tetapi justru memperhatikan dan berusaha mengetahui latar belakangnya. Bisa jadi kenakalannya disebabkan kurangnya kasih sayang dari orang tua. Karena secara psikologis seorang siswa tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang dari orang tua.

Sikap terhadap sesama guru seharusnya terjalin dengan baik serta dapat bekerja sama sebagai sebuah tim. Hubungan yang tidak harmonis diantara guru dapat mempengaruhi pandangan siswa

⁵³ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, 57

terhadap para guru khususnya dan sekolah pada umumnya. Lebih jauh lagi dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa sehingga berpengaruh pula terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam hal ini Sardiman AM. Mengemukakan : “kerjasama antar guru merupakan pembinaan dalam usaha memperlancar mekanisme kerja dan dapat meningkatkan profesionalisme guru itu sendiri. Kerjasama ini bisa berupa tukar pengalaman masing-masing.”⁵⁴

Disamping hubungan antar guru, maka guru juga harus dapat menjalin hubungan baik dengan anak didik. Hal ini akan menjadikan anak didik merasa diperhatikan, sehingga apapun perintah guru yang berhubungan dengan kebajikannya dikerjakannya dengan senang hati dan tanpa perasaan terpaksa. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa “*guru yang menganggap dirinya sebagai pembimbing bagi siswa, menyiapkan suasana yang membantu mereka, menampakkan dirinya sebagaimana mestinya, tidak berpura-pura, menjalin hubungan dengan siswa dengan baik dan wajar. Maka guru itu akan mendapatkan simpati dari siswa. Dan perintahnya akan dijalankan dengan penuh taat dan penuh kesadaran.*”⁵⁵

Oleh karena itu hubungna sesama guru serta siswa yang terjalin dengan baik, dapat memperlancar kegiatan balajar mengajar. Hal ini

⁵⁴ Sardiman MA, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Press,1988),22

⁵⁵Dr. Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, 20

ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik dan harmonis sehingga persoalan-persoalan yang muncul dapat dipecahkan dengan baik.

4. Tingkah Laku atau Moral serta Sopan Santun Guru Agama

Guru agama bukan hanya penyampai berita atau perantara yang menyampaikan nilai-nilai, melainkan seorang guru adalah juga pendukung nilai. Artinya, guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai atau norma-norma saja, namun lebih jauh guru harus berusaha menanamkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut ke dalam diri anak didiknya. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat mewarnai kepribadian siswa dan kemudian dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dapat terwujud jika guru juga mampu menempatkan diri sebagai sosok yang dapat digugu dan ditiru.

Indra Kusuma mengemukakan bahwa *“seorang guru harus benar-benar dapat digugu dan ditiru. Artinya, segala tutur kata, anjuran, nasehatnya harus benar-benar dapat dipercaya, harus benar-benar dapat dipergunakan sebagai pegangan dan pedoman, dan segala gerak-gerik, tingkah laku dan perbuatannya harus benar-benar menjadi contoh.”*⁵⁶

Dari pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa segala tingkah laku dan moral guru, khususnya guru agama dijadikan panutan oleh siswa maupun orang-orang disekitarnya.

⁵⁶ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)

Adapun sifat-sifat yang dapat digolongkan kedalam moral dan budi pekerti yang luhur diantaranya adalah “*berlaku jujur, bersikap adil terhadap siapapun, lebih-lebih terhadap diri sendiri, cinta kepada kebenaran, bertindak bijaksana, suka memaafkan, tidak membenci, mau mengakui kesalahan sendiri, ikhlas berkorban, tidak mementingkan diri sendiri dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela.*”⁵⁷

Disamping sifat-sifat diatas yang harus dimiliki, seorang guru juga dituntut untuk memelihara hal-hal khusus dalam tingkah lakunya sesuai dengan martabatnya sebagai seorang guru. Misalnya: guru harus menjaga keterampilannya dalam menyampaikan pelajaran.

Seorang guru agama mempunyai tugas yang sangat berat, diantaranya:

- a. Menghilangkan keraguan siswa terhadap kebenaran Islam dan menjadikan siswa lebih yakin.
- b. Menghilangkan sifat riya' (suka pamer menjadi orang ikhlas).
- c. Berusaha memberantas sifat rakus atau serakah dan menjadikan mewreka selalu bersyukur dengan karunia Allah dan tidak mudah terpengaruh dengan kehidupan dunia.
- d. Berusaha menghilangkan rasa permusuhan, baik antar siswa maupun siswa dengan pihak-pihak lain, sehingga siswa menjadi orang-orang yang bisa rukun.

⁵⁷ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu*, 181

- e. Berusaha memberantas sifat sombong dan angkuh dari siswa dan menjadikan siswa tawaddlu' (rendah diri), patuh kepada Allah dan pandai menghargai orang lain.⁵⁸

Demikian pengaruh kepribadian guru agama terhadap minat siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu guru agama harus benar-benar memperhatikan kepribadiannya yang menyangkut aspek-aspek diatas agar dapat menarik atau mempengaruhi minat belajar siswa pada bidang studi yang diajarkan (Pendidikan Agama Islam).

⁵⁸ Drs. Abu Bakar Muhammad, *Hadits Tarbiyah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, Cet. I), 141